



6

**STUDI KORELASI BAB "YAKIN DAN TAWAKAL" DALAM
KITAB "*RIYADHUS SHOLIHIN*" DENGAN TAUHID
*ULUHIYAH***

(Studi Kualitatif analisa konten Tema Yakin dan Tawakal)

Muhammad Nur Ihsan

Program Studi Ilmu Hadits

Sekolah Tinggi Dirasat Islamiyah Imam Syafi'i Jember

mnurihsan04@gmail.com

ABSTRACT

The book "RiyadhusSholihin" is a monumental work written by one of the great scholars who had a high reputation among the Muslims, namely Imam Nawawi. Although the main topic of the book is about inspiring and disheartening and purification of the self, the book also includes themes of creed and oneness of Allah conceptualized by the

author in separate chapters accompanied by the evidences of Qur'an and hadith, including the chapters of Belief and Reliance. So, how is the correlation between the verses and hadiths that he brought with that chapter and with the tauhid ulooheeyah 'maintaining the unity of worship'? This simple paper attempts to answer these questions by using a library research method and qualitative research with a content analysis approach. The discussion of this paper is divided into several sub-discussions: introduction, brief biography of Imam Nawawi, the meaning of tauhid ulooheeyah, belief and reliance, and the study of the correlation of the chapter and its arguments with tauhid ulooheeyah, and finally the conclusion, including the followings: (1) The RiyadhushSholihin is not a mere hadith book that discusses the themes of inspiring and disheartening and purification of the self, but also contains materials of creed; (2) Imam Nawawi's foresight in conceptualizing the chapters of the book and selecting related evidences for them; (3) The correlation of the evidences presented with the Chapter of Belief and Reliance is very clear and close; (4) Belief and reliance have a very close correlation, because reliance is the fruit of belief; (5) The correlation between the chapter Belief and Reliance with tauhid ulooheeyah is very real, because belief and reliance are the foundation of faith and excellence in all acts of worship, their position is like the head of the body.

Keywords: Belief, Reliance, Tauhid Ulooheeyah, Riyadhush Shalihin.

ABSTRAK

Kitab "Riyadhus Sholihin" adalah sebuah karya monumental yang ditulis oleh salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dikalangan kaum muslimin, yaitu Imam Nawawi, kendati topik utama kitab tersebut tentang targhib wa tarhiib dan tazkiyatun nufus, tetapi juga mencakup tema-tema akidah dan tauhid yang dikonsepsi oleh pengarang dalam bab-bab terpisah disertai dengan dalil-dalil Al-Quran dan hadis, diantaranya Bab. Yakin dan Tawakal. Nah, bagaimana

korelasi ayat-ayat dan hadis-hadis yang beliau bawakan dengan bab tersebut dan dengan tauhid uluhiyah?. Tulisan sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan tersebut dengan menggunakan metode library research dan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten. Pembahasan tulisan ini dibagi kepada beberapa sub bahasan: pendahuluan, biografi singkat Imam Nawawi, pengertian tauhid Uluhiyah, Yakin dan Tawakal dan studi korelasi bab tersebut beserta dalil-dalilnya dengan tauhid Uluhiyah, terakhir penutup, mencakup kesimpulan berikut: (1) Kitab Riyadhus Sholihin bukan kitab hadis semata yang mengupas tema-tema tarqib wa tarhiib dan tazkiyatun nufus, tetapi juga mengandung materi-materi akidah, (2) Kejelian Imam Nawawi dalam mengonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang berkaitan dengannya, (3) Korelasi dalil-dalil yang dibawakan dengan Bab “Yakin dan Tawakal” sangat jelas dan erat. (4) Antara Yakin dan Tawakal memiliki korelasi yang sangat erat, karena tawakal adalah buah dari keyakinan (5) Korelasi antara Bab “Yakin dan Tawakal” dengan tauhid uluhiyah sangat nyata, karena yakin dan tawakal adalah landasan keimanan dan ihsan serta semua amal ibadah, kedudukannya seperti kepala dengan badan.

Kata kunci : Yakin, Tawakal, Tauhid Uluhiyah, Korelasi, Riyadhus Shalihin.

A. PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Tauhid Uluhiyah adalah hikmah penciptaan manusia, tujuan diutus para rasul dan diturunkan semua kitab, ia adalah perintah yang utama dan kewajiban pertama dalam agama, hakikat makna "*Laa Ilaha illallah*" dan syarat utama diterima ibadah serta kunci masuk surga.

Allah *Ta'ala* telah menjelaskan makna dan hakikat tauhid tersebut didalam Al-Quran dengan bermacam redaksi dan argumentasi yang nyata, bahkan sebagian para ulama menyatakan: bahwa setiap surat dalam Al-Quran, bahkan setiap ayat didalamnya menyeru kepada tauhid *uluhiyah*, sebagai bukti kebenaran dan keagungannya, karena kandungan Al-Quran secara global tidak keluar dari subtansi berikut: (1) berita tentang Allah, nama-nama, sifat-sifat dan perbuatan-Nya, ini adalah tauhid *Rububiyah* dan Tauhid *Asma wa sifat* yang mencakup dan memestikan tauhid *uluhiyah*, (2) seruan untuk mengibadati Allah semata, tiada sekutu bagai-Nya, meninggalkan seluruh bentuk kesyirikan, perintah untuk melakukan bermacam ibadah dan keta'atan serta mencegah dari perkara yang terlarang, ini adalah tauhid *Uluhiyah* atau tauhid Ibadah, (3) mengabarkan tentang kemuliaan dan kenikmatan yang Allah karuniakan kepada ahli tauhid dan orang-orang yang ta'at di dunia dan akhirat, ini adalah balasan tauhid, (4) mengabarkan tentang pelaku syirik dan azab yang Allah timpakan kepada mereka di dunia dan akhirat, ini adalah sanksipenentangan terhadap tauhid, jadi Al-Quran seluruhnya berbicara tentang tauhid, hak-haknya dan balasannya, tentang kesyirikan, pelakunya dan sanksibagi mereka¹.

¹ Lihat: Ibnu Qoyyim, *Madaarijus Salikiin Baina Manazil 'Iyyaaka na'budu wa iyyaaka nasta'iin'*, (Beirut, Dar Al-Kutub Al-Ilmiyah, cet. Pertama), III/468-469, dan Sulaiman Bin Abdullah Bin Abdulwahhab, *Taisiirul 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid* (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, cet. keenam) hlm: 38-39.

Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* juga telah menjelaskan tauhid *uluhiyah* dan berbagai permasalahan yang berkaitan dengannya dalam hadis-hadis yang shohih serta telah dipaparkan oleh para ulama ahlusunah wal jama'ah dari berbagai kalangan mazhab dalam karya-karya tulis mereka, baik secara khusus, sebagaimana yang dilakukan oleh Syaikh Muhammad Bin Abdulwahhab (wafat: 1206 H) dalam karya beliau yang sangat monumental, yaitu "*Kitab At-Tauhid*" yang mengupas berbagai perkara tauhid *Uluhiyah* secara terperinci, atausecara umum dalam kandungan tema-tema dan pembahasan karya tulis mereka, seperti yang dilakukan oleh Imam Nawawi (wafat: 676H) dalam bab-bab yang terpisah dalam kitab beliau "*Riyadhus Sholihin*". Sebuah karya tulis yang sangat monumental, sarat dengan faedah dan makna, serta penuh dengan berkah dan untaian-untaian mutiara hikmah dari Al-Quran dan sunah, banyak dari kalangan ulama islam yang telah mengapresiasinya dan mewasitkan kaum muslimin untuk membacanya, sehingga tidak heran jika kitab tersebut mendapat perhatian luar biasa, dicetak berulang kali dan telah tersebar ditengah kaum muslimin diseluruh pelosok dunia serta diterjemahkan kedalam berbagai bahasa¹. Terlebih lagi pengarangnya, Imam Nawawi adalah salah seorang ulama besar yang memiliki reputasi yang tinggi dan peran yang besar dalam mazhab Syafi'i serta telah mendapatkan

¹ Lihat, Ali Bin Hasan Al-Halabi, *Mukaddimah Riyadhus Sholihin*, hlm: 5-7 (KSA, Dar Ibnu Jauzi, 1421H, cet. Pertama).

rekomendasi dari banyak kalangan ulama, baik yang hidup semasa atau sepeninggal beliau.

Oleh karenanya penulis merasa penting untuk menganalisa korelasi tema-tema tauhid dalam bab-bab kitab "*Riyadhus sholihin*", apa saja tema-tema kitab tersebut yang berkaitan dengan tauhid *uluhiyah*?, bagaimana korelasi tema-tema tersebut dengan tauhid *uluhiyah* dan korelasi dalil-dalil Al-Quran dan hadis dengan tema-tema yang dikonsep Imam Nawawi?, tulisan yang sederhana ini berusaha menjawab pertanyaan diatas, yang secara spesifik tentang Bab "Yakin dan Tawakal".

2. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas terdapat tiga rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, yaitu:

- a. Bagaimana biografi singkat Imam Nawawi?
- b. Apa pengertian tentang tauhid *uluhiyah*, yakin dan tawakal?
- c. Bagaimana korelasi bab "Yakin dan Tawakal" dengan tauhid *uluhiyah* dan korelasi teks-teks Al-Quran dan hadis dengan bab tersebut?

3. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mendeskripsikan biografi singkat Imam Nawawi.
- b. Mendeskripsikan pengertian tentang tauhid uluhiyah, yakin dan tawakal.
- c. Menganalisis dan menemukan korelasi bab "Yakin dan Tawakal" dengan tauhid uluhiyah dan korelasi teks-teks Al-Quran dan hadis dengan bab tersebut.

4. Metode Penelitian

Dalam hal ini penulis akan melakukan penelitian pustaka dan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisa konten, maksudnya adalah menganalisa bab “Yakin dan Tawakal”, dan dalil-dalil yang disebutkan oleh Imam Nawawi dan penjelasan tentang korelasi bab yang dikonsepsi beliau beserta dalil-dalinya dengan tauhid *Uluhiyah*.

Adapun data yang akan dikaji adalah kitab "*Riyadhus sholihin*" karya Imam Nawawi yang ditahqiq oleh Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi, yang diterbitkan oleh penerbit "*Dar Ibnu Al-Jauzi*" pada tahun 1421H, cetakan pertama, KSA.

B. PEMBAHASAN

1. Biografi singkat Imam Nawawi

Nama dan nasab beliau: Yahya Bin Abi Yahya Syaraf Bin Murry Bin Hasan Bin Husain Bin Muhammad Bin Jum'ah Bin Hizam Al-Hizami An-Nawawi. *Kunyahnya*: Abu Zakaria, gelarnya: Muhyiddin. Seorang Imam yang zuhud dan *wara'*, ahli ibadah, banyak puasa dan *kiyamullail*, baca Al-Quran dan dzikir, memiliki akhlak mulia dan kepribadian yang baik. Seorang Alim *Rabbani* yang bermazhab Syafi'i, disepakati keilmuan dan keutamaannya, memiliki reputasi dan loyalitas tinggi kepada Al-Quran dan sunnah Nabi¹.

Beliau dilahirkan di desa Nawa, dekat kota Damaskus pada bulan Muharram, tahun 631 H/1233 M dan wafat pada 24 Rajab 676 H/1277 M, kedua tempat tersebut kemudian menjadi nisbat beliau An-Nawawi Ad-Dimasyqi².

Imam An-Nawawi salah seorang ulama yang sangat produktif, telah meninggalkan banyak karya ilmiah yang bermanfaat lagi terkenal dalam berbagai bidang keilmuan yang jumlahnya sekitar empat puluh kitab, dalam bidang hadits, fiqh, bahasa, akhlak dan lain-lain³. Kendati konsentrasi beliau dan minat utamanya adalah Fiqih dan hadits, akan tetapi beliau adalah sosok ulama yang memiliki peran besar

¹ Lihat, Ibnu 'Aththaar, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq*: Masyhur Bin Hasan Alu Salman, hlm: 39-40 (Yordania, Ad-Dar Al-Atsaryyah, 2007, cet.1).

² Lihat, *Ibid* hlm: 42-43 dan An-Nawawi dalam Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi> , Diakses tanggal 8 November 2020.

³ Lihat, Ibnu 'Aththaar, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq*: Masyhur Bin Hasan Alu Salman, hlm: 70-85 (Yordania, Ad-Dar Al-Atsaryyah, 2007, cet.1) dan *Ibid*.

dalam menjelaskan tauhid *uluhiyah* dalam kitab yang menjadi tema penelitian ini. Hal ini insyallah akan menjadi bukti kebenaran akidah beliau tentang tauhid uluhiyah sebagaimana yang diyakini oleh Ahlussunnah wal Jama'ah.

2. Pengertian Tauhid *Uluhiyah*, Yakin dan Tawakal

Sebelum dijelaskan korelasi bab “Yakin dan Tawakal” dengan *Tauhid Uluhiyah*, perlu dijelaskan terlebih dahulu maksud dan hakikat *tauhid uluhiyah*, yakin dan tawakal serta korelasi antara keduanya.

Perlu diketahui bahwa keimanan kepada Allah *Ta'ala* mencakup keyakinan kepada tiga macam tauhid yang tidak bisa dipisahkan¹:

Pertama, Tauhid *Rububiyah*, yaitu meyakini bahwa Allah *Ta'ala* adalah *Rabb* alam semesta, yang menguasai, menciptakan dan yang memberi rizki, Dialah yang menciptakan dan mematikan, yang memiliki segala urusan dan ditangan-Nya seluruh kebaikan.

Kedua, Tauhid *Asmaa was Sifat*, yaitu meyakini bahwa Allah *Ta'ala* memiliki *Asmaul Husnaa* (nama-nama yang terbaik) dan sifat-sifat yang maha sempurna, tidak ada yang serupa dengan-Nya.

¹ Lihat: Syaikh Sulaiman Bin Abdullah Bin Abdulwahhab, *Taisiiril 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid*, (Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985, cet. keenam). hlm: 33-36

Ketiga, Tauhid Uluhiyah, -inilah yang menjadi tema makalah ini-, maksudnya adalah: Meyakini bahwa Allah *Ta'ala* adalah Zat Yang Maha Esa yang berhak diibadati dengan benar dan diikhlasakan seluruh ibadah¹ kepada-Nya, berupa perkataan dan perbuatan, lahir dan batin, tiada sekutu bagi-Nya. Inilah hakikat kalimat tauhid (*Laa Ilaaha Illallah*) karena (الله) dalam bahasa arab bermakna (معبود) "yang diibadati". dan ia adalah kandungan firman Allah *Ta'ala*:

{إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ}.

*Kepada Engkaulah kami beribadah dan kepada Engkaulah kami minta pertolongan.*²

Tauhid *Uluhiyah* adalah kewajiban manusia yang pertama dan hikmah utama penciptaan mereka, Allah berfirman:

{وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ}

*Dan tidaklah Aku ciptakan Jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku.*³

¹ *Ibadah* adalah: istilah yang mencakup seluruh yang dicintai dan diridhoi Allah dari perkataan dan perbuatan lahir batin", demikian defenisi Syaikhul islam Ibnu Taimiyyah dalam kitab "*Al-Ubudiyyah*" (Dar Al-Ashaalah-Al-Isma'iliyyah, 1999, cet. Kedua) hlm: 19.

² Q.S. Al-Fatihah (1):4.

³ Q.S. Adz-Dzaariyaat (51): 56.

Imam Nawawi mengomentari ayat diatas: "Ini adalah pernyataan yang jelas bahwa sesungguhnya manusia diciptakan untuk beribadah, maka hendaklah mereka memperhatikan tujuan penciptaan itu".

Ia adalah tujuan diutusnya para Rasul, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Al-Anbiyaa' (21): 25:

{وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا نُوحِي إِلَيْهِ أَنَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنَا فَاعْبُدُونِ}

Dan tidaklah Kami mengutus seorang rasulpun sebelummu kecuali Kami wahyukan kepadanya bahwa tiada Illa yang berhak diibadati secara benar kecuali Aku, maka Ibadatilah Aku.

Ia adalah tujuan diturunkan Al-Quran, sebagaimana yang dinyatakan dalam surat Az-Zumar (39): 2:

{إِنَّا أَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الْكِتَابَ بِالْحَقِّ فَاعْبُدِ اللَّهَ مُخْلِصًا لَهُ الدِّينَ}

Sesungguhnya Kami menurunkan kepadamu al-kitab (Al-Quran) dengan hak (benar), maka ibadatilah Allah dengan mengikhlaskan agama (ibadah) kepada-Nya.

Tauhid *Uluhiyah* dinamakan dengan Tauhid *Ibadah*, karena hakikat dan konsekuensinya adalah mengikhlaskan seluruh ibadah

¹ Imam Nawawi, *Riyadhus sholihin, Tahqiq* Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi, hlm: 40 (Dar Ibnu Jauzi, 1421, cet. Pertama, KSA).

kepada Allah. Dinamakan dengan Tauhid *Al-Iraadah*, karena landasannya adalah menginginkan wajah Allah, pahala dan karunia-Nya dalam beramal, dinamakan dengan Tauhid *Al-Qashd*, karena landasannya adalah keikhlasan niat yang memestikan keikhlasan beribadah kepada Allah semata, dan dinamakan juga dengan Tauhid *Al-'amal* (amalan), karena landasannya adalah ikhlas beramal kepada Allah semata¹.

Adapun Yakin adalah: keimanan yang kuat dan kokoh, sampai-sampai seseorang seolah-olah melihat dengan mata kepala perkara yang gaib yang dikabarkan oleh Allah dan rasul-Nya hadir dihadapannya, hal itu disebabkan oleh keyakinan dan keimanan yang kuat yang tidak disertai sedikitpun keraguan dan kebimbangan, keyakinan ini merupakan derajat keimanan yang paling tinggi².

Kedudukan Yakin dalam keimanan seperti ruh dengan jasad, keyakinan adalah ruh semua amalan hati yang merupakan ruh seluruh amalan anggota badan, ia adalah hakikat sifat sidik dan poros keimanan³.

¹*Ibid*, hlm: 38.

²Lihat: Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholeh, *Syarah Riyadhhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/538).

³Lihat, Ibnu Qoyyim, *Madarij as- salikin*, cet. Dar ak-kitab al-‘arabi, Bairut, 1996 (2/274)

Tawakal adalah bergantung dan pasrah kepada Allah, lahir batin, untuk mendapatkan kebaikan dan menolak kemudaratan¹. Ia adalah landasan semua derajat keimanan dan ihsan serta seluruh amalan dalam islam, kedudukan tawakal dalam islam seperti keberadaan jasad/badan dengan kepala, sebagaimana kepada tidaklah tegak kecuali diatas badan, begitu juga keimanan, bahwa ia beserta tingkatan-tingkatannya serta seluruh amal ibadah tidaklah akan tegak kecuali diatas landasan tawakal².

Adapun korelasi antara Yakin dan Tawakal sangat erat sekali, keduanya tidak bisa dipisahkan, karena tawakal adalah buah dari yakin³, semakin bertambah keyakinan seorang hamba maka semakin bertambah tingkat tawakalnya kepada Allah, dengan kedua sifat ini seorang hamba akan meraih keinginan dunia dan akhirat, dengannya ia akan hidup tenang dan bahagia, karena ia yakin kepada semua yang dikabarkan Allah dan rasul-Nya serta tawakal dan pasrah kepadaNya⁴.

¹Lihat: Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholch, *Syarah Riyadhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/538).

²Lihat, Ibnu Qoyyim, *Thariq al-Hijratin wa bab as-sa'adatain*, cet. Dar As-Salafiyah, Kairo, 1394 (hal: 358) dan, Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majiid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar 'Alam al-fawaid, 1436, (hal: 407-408).

³Lihat, Ibnu Qoyyim, *Thariq al-Hijratin wa bab as-sa'adatain*, cet. Dar As-Salafiyah, Kairo, 1394 (hal: 358) dan Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholch, *Syarah Riyadhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/538).

⁴Lihat: Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholch, *Syarah Riyadhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/538).

Dengan demikian, pengabungan antara yakin dan tawakal dalam bab yang dikonsepsi oleh Imam Nawawi, menunjukkan akan kejelian dan ketajaman analisa beliau *rahimahullah*.

3. Korelasi Bab "Yakin dan Tawakal" dengan Tauhid *Uluhiyah* dan Korelasi Teks-Teks Al-Quran dan Hadis dengan Bab Tersebut

Dalam bab ini, Imam An-Nawawi *rahimahullah* membawakan banyak ayat dan hadis, dua ayat berkaitan dengan yakin, dan lima ayat berkaitan dengan tawakal, kemudian beliau menyatakan: "bahwa ayat yang memerintahkan untuk tawakal dan menjelaskan keutamaannya banyak sekali dan telah dimaklumi". kemudian beliau sebutkan sepuluh hadis Nabi *shalallahu'alaihi wasallam*.

Adapun korelasi yakin dan tawakal dengan tauhid uluhiyah, sangat erat dan nyata sekali. Adapun yakin, sebagaimana yang dinyatakan oleh Imam Ibnu Qoyyim *rahimahullah*:

"مَتَى وَصَلَ الْيَقِينُ إِلَى الْقَلْبِ امْتَلَأَ نُورًا وَاشْرَاقًا. وَأَنْتَفَى عَنْهُ كُلُّ رَيْبٍ وَشَكٍّ وَسَخَطٍ، وَهَمٍّ وَغَمٍّ. فَأَمْتَلَأَ مَحَبَّةً لِلَّهِ. وَخَوْفًا مِنْهُ وَرِضًا بِهِ، وَشُكْرًا لَهُ، وَتَوَكُّلاً عَلَيْهِ، وَإِنَابَةً إِلَيْهِ. فَهُوَ مَادَّةُ جَمِيعِ الْمَقَامَاتِ وَالْحَامِلُ لَهَا".

Manakala Yakin telah masuk kedalam hati, maka ia akan penuh dengan cahaya dan penerangan, dan akan hilang darinya semua keraguan, kebimbangan dan kebencian, kegundaan dan kegelisaan, maka hati akan penuh dengan

kecintaan kepada Allah, takut kepadaNya dan ridho denganNya, bersyukur dan tawakal kepadaNya serta inabah (kembali) kepadaNya, maka Yakin adalah substansi semua makam (kedudukan iman) dan yang mendorong untuk hal itu¹.

Dari perkataan Imam Ibnu Qoyyim ini jelaslah korelasi antara yakin dan tauhid uluhiyah, karena keyakinan akan melahirkan berbagai ubudiyah kepada Allah, seperti: cinta, takut, ridha, syukur, tawakal, *inabah* (kembali kepada Allah) dan yang lain.

Adapun korelasi antara tawakal dengan tauhid uluhiyah, hal ini sangat nyata sekali, karena tawakal adalah amalan hati, sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Ahmad², disisi lain, bahwa tawakal adalah amalan yang paling mencakup berbagai macam ibadah dan yang paling agung, karena melahirkan berbagai amal sholeh, karena apabila seorang hamba telah tawakal (pasrah dan bergantung) kepada Allah dalam semua urusannya, dunia dan akhirat, tanpa ada ketergantungan kepada selain Allah, maka benarlah keikhlasannya dan *mu’amalah* dia kepada Allah, ia merupakan salah satu tingkatan (إياك نعبد وإياك نستعين) yang paling agung, maka tidak akan sempurna tauhid dengan

¹Lihat, Ibnu Qoyyim, *Madarij as-salikin*, cet. Dar ak-kitab al-‘arabi, Bairut, 1996 (2/274).

²Lihat, Ibnu Qoyyim, *Thariq al-Hijratain wa bab as-sa’adatain*, cet. Dar As-Salafiyah, Kairo, 1394 (hal: 358) dan Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar Alam al fawaid, (hal: 407).

ketiga macamnya kecuali dengan kesempurnaan tawakal kepada Allah, sebagaimana firman Allah:

{وَعَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ}

Dan bertawakal-lah kepada Allah jika kalian orang-orang yang beriman.¹

Maka Allah menjadikan tawakal sebagai syarat keimanan, hal menunjukkan bahwa keimanan akan pupus bila tidak ada tawakal kepada Allah, dalam ayat lain disebutkan bahwa tawakal adalah syarat keislaman:

{وَقَالَ مُوسَىٰ يَا قَوْمِ إِن كُنْتُمْ آمَنْتُمْ بِاللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُسْلِمِينَ ٨٤}

Musa berkata: “wahai kaumku, jika kalian beriman kepada Allah, maka bertawakal-lah kepadaNya jika kalian orang muslim”².

Ayat ini menjelaskan bahwa bukti benarnya keislaman adalah tawakal, maka bila tawakal seseorang semakin kuat maka semakin kuat pula keimanannya, apabila iman melemah maka tawakal akan melemah, apabila tawakal melemah maka ini sebagai pertanda

¹ Q.S. Al-Maidah: 23.

² Q.S. Yunus: 84.

lemahnya keimanan. Dan Allah *Ta’ala* menggabungkan antara tawakal dan ibadah, antara tawakal dan iman, antara tawakal dan taqwa, antara tawakal dengan islam dan antara tawakal dengan petunjuk¹.

Di sisi lain, bahwa tawakal kepada selain Allah adalah kesyirikan, bisa menjadi syirik besar dan bisa menjadi syirik kecil, tergantung kepada keyakinan dan kondisi yang menyertainya, jika tawakal kepada selain Allah dalam perkara-perkara yang tidak mampu dilakukan kecuali oleh Allah semata, seperti tawakal kepada penghuni kubur dan thagut untuk mendapatkan kemenangan, atau penjagaan, atau rezeki atau syafa’at, ini adalah syirik besar yang mengeluarkan dari islam. Adapun jika tawakal kepada sebab-sebab yang tampak, seperti tawakal kepada seorang raja atau pimpinan dalam perkara yang Allah berikan kemampuan baginya, seperti: rezeki, menolak gangguan dan yang semisalnya, maka ini adalah salah satu bentuk syirik kecil yang akan mengurangi ketulusan tauhid².

Dengan demikian jelaslah korelasi antara bab “Yakin dan Tawakal” dengan tauhid uluhiyah.

Adapun ayat-ayat yang dibawakan oleh Imam Nawawi tentang yakin, dan penjelasan korelasinya dengan bab tersebut, sebagai berikut:

¹Lihat: Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majiid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar ‘Alam al-fawaid, 1436, (hal: 408).

²*Ibid*, (hal: 408).

a. Ayat 22 dari Surat Al-Ahzab

{وَمَّا رَأَى الْمُؤْمِنُونَ الْأَحْزَابَ قَالُوا هَذَا مَا وَعَدَنَا اللَّهُ وَرَسُولُهُ
وَصَدَقَ اللَّهُ وَرَسُولُهُ وَمَا زَادَهُمْ إِلَّا إِيمَانًا وَتَسْلِيمًا}

Dan tatkala orang-orang mukmin melihat golongan-golongan yang bersekutu itu, mereka berkata: "Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita." Dan benarlah Allah dan Rasul-Nya. Dan yang demikian itu tidaklah menambah kepada mereka kecuali iman dan ketundukan.

Itulah sikap dan pernyataan orang-orang yang beriman tatkala menghadapi ancaman dan kesulitan, mereka yakin akan pertolongan Allah, sehingga mengatakan: “*Inilah yang dijanjikan Allah dan Rasul-Nya kepada kita*”, itulah keyakinan yang paling kokoh, tatkala seseorang dalam kesulitan ia tetap kokoh, yakin tanpa ada keraguan sedikitpun, karena sikap pasrah dan tawakalnya yang kuat kepada Allah, berbeda dengan orang yang lemah tawakalnya, manakala ia menghadapi cobaan, ujian dan kesulitan ia akan berbalik arah dan ketakutan¹.

¹Lihat: Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholeh, *Syarah Riyadhhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/540).

Hal ini menjelaskan korelasi antara ayat yang mulia ini dengan sifat Yakin dan Tawakal, tatkala mereka menghadapi kesuliatan dan ancaman dihadapan mata, sungguh keimanan mereka menjadi ‘*ainulyakin*¹.

b. Ayat 173-174 dari surat Ali Imron

{الَّذِينَ قَالَ لَهُمُ النَّاسُ إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ فَانْقَلَبُوا بِنِعْمَةٍ مِنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ لَمْ يَمَسْسْهُمْ سُوءٌ وَاتَّبَعُوا رِضْوَانَ اللَّهِ وَاللَّهُ ذُو فَضْلٍ عَظِيمٍ}.

Orang-orang (yang mentaati Allah dan Rasul) yang kepada mereka ada orang-orang yang mengatakan: "Sesungguhnya manusia (orang Quraisy) telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, karena itu takutlah kepada mereka", maka perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab: "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung". Maka mereka kembali dengan nikmat dan karunia (yang besar) dari Allah, mereka tidak mendapat bencana apa-apa, mereka mengikuti keridhaan Allah. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.

¹Lihat: As-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, *Taisir al-karim ar-rahman fii tafsir kalam al-mannan*, cct. Muassasah Ar-Risalah, Bairut, 2000, (hal: 659).

Ayat yang mulia ini mengkisahkan tentang kondisi para shahabat, sikap dan pernyataan mereka tatkala mendapatkan cobaan dan ujian diwaktu perang Uhud, banyak dikalng mereka yang terluka dan lebih dari 70 orang gugur mati syahid, tatkala itu dikabarkan bahwa pasukan Quraisy ingin kembali untuk menyerang kaum muslimin untuk membinasakan mereka, akan tetapi Rasul *shalallahu'alaihi wasallam* memerintahkan para shahabat dalam kondisi tersebut untuk kembali membuntuti musuh dan menghadang mereka, para shahabat tanpa keraguan dan rasa takut segera menta'ati dan pasrah kepada perintah beliau, karena mereka sungguh yakin bahwa cukuplah Allah yang menjadi penolong dan sebaik-baik pelindung, itulah keyakinan mereka yang kokoh dan tawakal yang kuat kepada Allah, sehingga Allah melindungi mereka dan mereka kembali dengan kendapatkan nikmat dan karunia Allah¹, dengan demikian jelaslah korelasi antara ayat yang mulia ini dengan bab “Yakin dan Tawakal”.

Dan perhatian firman Allah: وَقَالُوا حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ (الْوَكِيلُ) *“mereka mengatakan: ”Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baik Pelindung”*, mereka tidak mengatakan: “cukuplah Allah dan rasul-Nya menjadi penolong

¹Lihat: Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholeh, *Syarah Riyadhhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/543).

dan sebaik pelindung”, mereka tidak mengatakan hal itu, karena Rasul adalah manusia, tidak bisa menolong dan melindungi mereka, dan Allah-lah yang hanya bisa melindungi dan menolong, oleh karena itu mereka hanya mengesakan Allah dalam hal tersebut, inilah hakikat ketulusan tauhid, dengan demikian wajiblah bertawakal hanya kepada Allah semata, barangsiapa yang berpaling kepada selain Allah dan berlindung kepadanya, maka ia telah berbuat syirik dan ia akan dibiarkan oleh Allah kepada sesuatu tersebut, sebagaimana dalam hadis: (من تعلق شيئا وكل إليه) “*Barangsiapa yang bergantung kepada sesuatu, maka ia dibiarkan kepadanya*”¹. Dengan demikian jelaslah korelasi ayat yang mulia ini dengan tauhid *uluhiyah*².

Adapun ayat tentang tawakal, sebagai berikut:

c. Ayat 58 dari surat Al-Furqon:

{وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِي لَا يَمُوتُ}

Dan bertawakal kepada Yang Maha Hidup (Allah) yang tidak akan mati”.

¹ At-Tirmizi, Muhammad Bin Isa, *Sunan Tirmizi, tahqiq Ahmad Syakir*, percetakan Musthafa Al-Halabi, Mesir, 1975 (no. 2072).

²Lihat: Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar Alam al fawaid, (hal: 411).

Ayat yang mulia ini memerintahkan untuk bertawakal kepada Allah dan bersedia diri kepadaNya dalam segala urusan, karena Dia-lah Zat Yang Maha Hidup yang bisa memberikan kebaikan dan menolak kemudaratan, Dia-lah sebagai penolong dan sebaik-baik pelindung, tiada tempat berlindung kecuali hanya kepada-Nya, tiada tempat bergantung kecuali hanya kepada-Nya, adapun makhluk semuanya akan fana dan tidak memiliki sesuatu, maka barangsiapa yang bergantung kepada makhluk, ia kan celaka dan sengsara, dan barangsiapa yang bertawakal dan bergantung kepada Allah, ia akan selamat dan bahagia serta dicukupi oleh Allah kebutuhan hidupnya, inilah hakikat tauhid uluhiyah.

d. Ayat 11 dari surat Ibrahim

{وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ}

Dan kepada Allah-lah orang-orang beriman bertawakal.

Ayat ini memerintahkan orang-orang beriman untuk bertawakal kepada Allah, hal ini menjelaskan bahwa tawakal adalah pertanda keimanan, semakin kuat keimanan seorang

hamba kepada Allah maka semakin kuat tawakalnya kepadaNya, apabila imannya melemah maka akan melemah pula tawakalnya, dan lemahnya tawakal sebagai pertanda lemahnya keimanan, hal ini menunjukkan betapa eratnya hubungan antara iman dan tawakal dan sekaligus menjelaskan kolerasi tawakal dengan tauhid uluhiyah.

e. Ayat 159 dari surat Ali Imron

{فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ}

Apabila telah bulan azammu maka tawakal-lah kepada Allah.

Ayat yang mulia ini menjelaskan, bahwa seseorang apabila telah melakukan musyawarah dalam suatu urusan dan telah bulat tekatnya untuk melakukannya, maka hendaklah ia bertawakal kepada Allah dan pasrahkan semua urusan kepadaNya, niscaya Allah akan memudahkan urusanya dan berikan kebaikan kepadanya, karena ia telah bergantung kepada Zat yang ditanganNya seluruh kebaikan, inilah hakikat tauhid, berbeda dengan seorang yang hanya mencukupkan diri dengan keahlian dan kesungguhannya, maka ia akan gagal dan celaka, dari sini

tanpaklah korelasi antara ayat yang mulia ini dengan tauhid uluhiyah.

f. Ayat 3 surat Ath-Thalaq:

{وَمَنْ يَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ فَهُوَ حَسْبُهُ}

*Dan barangsiapa yang bertawakal kepada Allah,
Maka Dia-lah yang cukup baginya.*

Ayat yang mulia ini menjelaskan bahwa barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah yang cukup baginya sebagai penolong dan pelindung, dan tidak akan ada seorangpun dari musuh yang bisa mencelakakannya, tidak ada yang bisa memudaratkannya, kecuali situasi dan keadaan yang memang harus ia hadapi, seperti: cuaca panas dan dingin, rasa lapar dan dahaga. Adapun sesuatu yang akan mencelakannya dan menghalang keinginan baiknya, maka sungguh tidak ada seorangpun yang bisa melakukan hal itu, karena Allah *Ta'ala* sendiri yang langsung menjadi penolong dan pelindung baginya. Itulah balasan tawakalnya kepada Allah. Berbeda dengan amal ibadah yang lain, dimana Allah telah menentukan balasannya, dan juga berbeda dengan tawakal bahwa balasannya adalah Allah sendiri yang langsung menjadi penolong dan

pelindung yang mencukupkan segala urusannya. Maka barangsiapa yang bertawakal kepada Allah, maka Allah memberikan solusi dan jalan keluar baginya dalam menghadapi problematika kehidupan, kendati semua penduduk langit dan bumi membuat makar dan propaganda untuk membinasakan dan mencedakakannya, niscaya mereka tidak akan mampu, karena Zat yang memiliki kerajaan langit dan bumi yang telah menjadi pelindungnya¹. Dengan demikian jelaslah korelasi ayat yang mulia dengan tauhid uluhiyah.

g. Ayat 2 surat Al-Anfal

{إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ}

Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatnya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Rabb-lah mereka bertawakal.

Ayat yang mulia ini mengandung tiga sifat orang-orang yang beriman yang sempurna keimanannya, yaitu: hati yang

¹Lihat: Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar Alam al fawaid, (hal: 411).

takut kepada Allah, bertambah imam mereka tatkala mendengar ayat-ayat Al-Quran, dan mereka hanya bertawakal kepada Allah semata, hati mereka hanya bergantung kepada Allah (*hanya kepada Rabb-lah mereka bertawakal*), menyerahkan segala urusan hidup kepada Allah, tidak berharap kecuali hanya kepadaNya, mereka hanya menginginkan Allah, mereka mengetahui bahwa apa dikehendaki Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendakinya tidak akan terjadi, mereka meyakini bahwa Allah-lah yang mengatur alam semesta dan Ila yang Maha Esa yang hanya diibadati semata, tiada sekutu baginya, inilah hakikat tawakal yang sesungguhnya¹, dengan demikian jelaslah korelasi ayat ini dengan tauhid uluhiyah.

Itulah penjelasan korelasi ayat-ayat diatas dengan bab Yakin dan tawakal serta korelasinya dengan tauhid uluhiyah.

Adapun korelasi hadis-hadis yang dibawakan oleh Imam Nawawi dengan bab tersebut dan kolerasinya dengan tauhid uluhiyah, berikut penjelasannya:

¹Lihat: Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar Alam al fawaid, (hal: 410).

- a. Hadis Ibnu Abbas *radhiyallah ‘anhuma* yang dirawayatkan oleh Imam Bukhari (no. 5705) dan Muslim (no. 220) tentang umat-umat terdahulu yang diperlihatkan kepada Nabi *shalallahu’alaihi wasallam*, begitu juga umat beliau yang banyak, diantara mereka terdapat 70 puluh ribu orang yang akan masuk syurga tanpa dihisab dan azab, kemudian Nabi *shalallahu’alaihi wasallam* menjelaskan sifat-sifat mereka, sembari bersabda:

"هُمُ الَّذِينَ لَا يَسْتَرْقُونَ، وَلَا يَتَطَيَّرُونَ، وَعَلَى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ"

Mereka adalah orang-orang yang tidak minta diruqyah, mereka tidak tathayyur¹ dan mereka hanya bertawakal kepada Rabb mereka”.

Sifat utama yang mencakup seluruh sikap diatas: *-tidak minta diruqyah dan tidak tathayyur-* adalah tawakal mereka yang sempurna kepada Allah, hati mereka hanya bergantung dan pasrah kepada Allah, inilah hakikat dari aplikasi tauhid yang sempurna yang melahirkan berbagai sifat yang mulia dan ubudiyah yang agung seperti: cinta, berharap, sifat takut,

¹ *Tathayyur* adalah sikap pesimis atau optimis yang dikaitkan dengan burung, bila terbang kearah kanan diyakini sebagai tanda keberuntungan dan bila terbang kearah kiri diyakini sebagai tanda kesialan, hal ini dahulu yang dilakukan dan diyakini oleh kaum Jahiliyah, dan ia adalah perbuatan syirik kecil, karena sama sekali tidak ada pengaruh terbang burung dalam mendatangkan kebaikan atau menolak kemudratan, semua hal tersebut hanya terjadi dengan izin Allah. (lihat: Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar Alam al fawaid, (hal: 345).

ridha kepada Allah sebagai Rabb dan Ila yang dibadati serta ridha kepada qadha dan taqdir Allah. begitu sempurnanya iman mereka dan tingginya tawakal mereka kepada Allah sehingga mereka meninggalkan hal-hal yang mahruh dalam pengobatan, padahal mereka butuh kepadanya seperti minta *diruqyah* atau pengobatan dengan besi panas (*kai*), tetapi mereka hanya mencukupkan diri dengan tawakal kepada Allah beserta usaha pengobatan yang diperintahkan tanpa mengandung hal-hal yang makruh¹. Dengan demikian jelaslah korelasi hadis dengan tauhid uluhiyah.

- b. Hadis Ibnu Abbas *radhiyallah ‘anhuma* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no. 1120) dan Muslim (no. 769) tentang do’a Nabi *shalallahu’alaihi wasallam*:

"اللَّهُمَّ لَكَ أَسَلَمْتُ وَبِكَ آمَنْتُ، وَعَلَيْكَ تَوَكَّلْتُ، وَإِلَيْكَ أُنَبْتُ،
وَبِكَ خَاصَمْتُ. اللَّهُمَّ أَعُوذُ بِعِزَّتِكَ، لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ أَنْ تُضِلَّنِي
أَنْتَ الْحَيُّ الَّذِي لَا تَمُوتُ، وَالْجِنُّ وَالْإِنْسُ يَمُوتُونَ"

Ya Allah, aku berserah diri kepadaMu dan beriman denganMu, kepadaMu aku bertawakal, kepadaMu aku kembali, dengan (pertolongan)Mu akan menghujat, Ya Allah, aku berlindung dengan keagunganMu yang tiada Ila yang berhak diibadahi

¹Lihat: Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majid li syarh kitab at-tauhid*, cet. Dar Alam al fawaid, (hal: 97-98).

selainMu dari kesesatan, Engkau Yang Maha Hidup yang tidak akan mati, sedang Jin dan semua manusia akan mati.

- c. Hadis Ibnu Abbas *radhiyallah ‘anhuma* yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari (no.4563). Beliau berkata:

"حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ" قَالَهَا إِبْرَاهِيمُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُلقِيَ فِي النَّارِ، وَقَالَهَا مُحَمَّدٌ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالُوا: "إِنَّ النَّاسَ قَدْ جَمَعُوا لَكُمْ فَاخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَانًا وَقَالُوا: حَسْبُنَا اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ".

Hasbunallah wanikmal wakil kalimat yang diucapkan oleh nabi Ibrahim shalallahu'alaihi wasallam tatkala dilemparkan kedalam api, dan yang diucapkan oleh Muhammad shalallahu'alaihi wasallam tatkala mereka (kaum munafikin) mengatakan: sesungguhnya manusia (kafir Quraisy) telah besatu untuk menyerang kalian, maka takutlah kalian kepada mereka, maka mereka bertambah yakin, sembari mengatakan: "cukuplah Allah bagi kami sebagai penolong dan sebaik-baik pelindung".

Dalam riwayat lain (no. 4564):

"كَانَ آخِرَ قَوْلِ إِبْرَاهِيمَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ أُلقِيَ فِي النَّارِ "حَسْبِي اللَّهُ وَنِعْمَ الْوَكِيلُ".

Akhir perkataan nabi Ibrahim tatkala dilemparkan kedalam api adalah: “Hasbiyallah wa nikmal wakil”. “cukuplah bagiku Allah sebagai penolong dan sebaik-baik pelindung.”

Hadis ini sangat jelas korelasinya dengan bab “Yakin dan Tawakal” serta Tauhid Uluhiyah, karena kalimat “*Hasbunallah wa nikmal wakil*” yang diucapkan oleh nabi Ibrahim *alaihis salam* dan Nabi Muhammad *shalallahu’alaihi wasallam* bersama para shahabat *radhiyallah ‘anhum*, adalah kalimat yang penuh dengan keyakinan bahwa Allah-lah Zat Yang Maha Esa yang hanya bisa menolong dalam kesulitan dan ancaman, keyakinan tersebut melahirkan sifat tawakal kepada Allah *Ta’ala* dan berserah diri kepadaNya dalam semua urusan dan keadaan, itulah hakikat tauhid Uluhiyah. Barangsiapa yang melakukan hal itu maka Allah *Ta’ala* akan menolongnya dan memberikan jalan keluar dari kesulitan yang dihadapinya.

- d. Hadis Jabir *radhiyallah ‘anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (no: 2910) dan Muslim, yang mengisahkan tentang keadaan Nabi *shalallahu’alaihi wasallam* dalam suatu peperangan, yaitu: perang *Zatir riqah*, dimana beliau berteduh dibawah sebatang pohon yang rindang dan menggantungkan pedangnya dipohon tersebut, kemudian istirahat dan tidur,

ketika bangun beliau mendapatkan seorang Arab badui dari kalangan musyrikin berdiri dihadapan beliau dan mengambil pedang tersebut sembari menghunuskannya kepada Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* dan berkata:

"مَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قُلْتُ: اللَّهُ -ثَلَاثًا".

Siapakah yang bisa menyelamatkanmu dariku? Nabi menjawab: “Allah -3x-“.

Dalam riwayat lain, Bukhari (No. 4163) dan Muslim (No.843):

"تَخَافُنِي؟ قَالَ: "لا" قَالَ: فَمَنْ يَمْنَعُكَ مِنِّي؟ قَالَ: "الله".

“apakah engkau takut kepadaku?” Nabi menjawab: “tidak”, siapa yang menyelamatkanmu dariku? Nabi menjawab: “Allah”.

Dalam riwayat Abu Bakr Ismaily disebutkan: tatkala Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* menjawab: “Allah yang meyelamatkanku”,seketika itu pedang yang ditangan lelaki tersebut jatuh, kemudian Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* mengambilnya dan mengatakan: “*siapakah yang bisa menyelamatkanmu dariku?*”, kemudian Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* membiarkan ia pergi setelah berjanji tidak akan

memerangi nabi dan bersekutu dengan orang-orang yang memerangi beliau.

Korelasi hadis ini dengan Bab Yakin dan Tawakal sangat jelas, karena jawaban Nabi shalallahu'alaihi wasallam: "*Allah-lah yang menyelamatkanku*" muncul dari keyakinan beliau dan tawakal yang kuat kepada Allah yang cukup sebagai penolong bagi hambaNya dan sebaik-baik pelindung, sehingga beliau berserah diri dan pasrah kepada Allah yang ditanganNya berada semua ubun-ubun manusia, semua terjadi dengan izinNya, apa yang dikehendaki oleh Allah pasti terjadi dan apa yang tidak dikehendaki tidak akan terjadi, apa yang ditaqdirkan Allah akan menimpa seorang hamba, maka tidak akan meleset darinya, dan apa yang tidak ditaqdirkan menyimpannya maka tidak akan terjadi, dengan demikian jelaslah korelasi hadis ini dengan tauhid uluhiyah.

- e. Hadis Umar*radhiyallah 'anh* yang diriwayatkan oleh Tirmizi (no. 2344), Nabi bersabda:

"لَوْ أَنَّكُمْ تَتَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ
الطَّيْرَ، تَغْدُو خِمَاصًا وَتَرُوحُ بِطَانًا"

Jika kalian bertawakal kepada Allah sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan memberikan rezeki

kepada kalian sebagaimana Dia memberi rezeki kepada burung, ia terbang dipagi hari dalam keadaan lapar dan kembali disore hari dalam keadaan kenyang.

Korelasi hadis ini dengan Bab “Yakin dan Tawakal” sangat jelas sekali, karena Nabi *shalallahu’alaihi wasallam* memerintahkan umatnya untuk bertawakal kepada Allah dengan makna yang sesungguhnya, yaitu tawakal yang disertai dengan usaha, bukan berpangku tangan dan tidak bekerja, sebagaimana seekor burung yang terbang dipagi hari dalam keadaan lapar, inilah usahanya, kemudian ia kembali kesarangnya disore hari dalam keadaan kenyang, itulah hakikat tawakal yang sesungguhnya. Nah bila seorang hamba menggabungkan antara tawakal dan usaha dalam mencari nafkah, niscaya Allah akan berikan rezeki kepadanya, itulah hakikat *ubudiyah* yang benar kepada Allah yang merupakan maksud tauhid uluhiyah.

- f. Hadis Bara’ Bin ‘Azib yang diriwayatkan oleh Bukhari (No. 6315) dan Muslim (No. 2710) tentang do’a terakhir sebelum tidur yang diperintahkan oleh Nabi *shalallahu’alaihi wasallam*:

"اللَّهُمَّ أَسْلَمْتُ نَفْسِي إِلَيْكَ، وَوَجَّهْتُ وَجْهِي إِلَيْكَ، وَقَوَّضْتُ
أَمْرِي إِلَيْكَ، وَأَلْجَأْتُ ظَهْرِي إِلَيْكَ. رَغْبَةً وَرَهْبَةً إِلَيْكَ، لَا مَلْجَأَ
وَلَا مُنْجَى مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، آمَنْتُ بِكِتَابِكَ الَّذِي أَنْزَلْتَ، وَبِنَبِيِّكَ
الَّذِي أَرْسَلْتَ"، فَإِنَّكَ إِنْ مِتَّ مِنْ لَيْلَتِكَ مِتَّ عَلَى الْفِطْرَةِ، وَإِنْ
أَصْبَحْتَ أَصْبَحْتَ خَيْرًا".

Ya Allah, aku pasrahkan diriku kepadaMu, aku hadapkan wajahku kepadaMu, aku serahkan urusanku kepadaMu, aku sandarkan punggungku kepadaMu, penuh dengan harapan dan rasa takut, tidak ada tempat berlindung dariMu kecuali hanya kepadaMu, aku beriman dengan kitab yang Engkau turunkan dan Nabi yang Engkau utus". Jika kamu meninggal pada malam tersebut, kamu meninggal diatas fitrah, jika kamu bangun dipagi hari kamu telah mendapatkan kebaikan.

Do'a yang mulia ini mengandung makna kepasrahan diri seorang hamba kepada Allah dan bergantung kepadaNya lahir dan batin, hal itu sangat jelas dalam untain kalimatnya: ((وفوضت أمري إليك)) "aku serahkan urusanku kepadaMu" dan kalimat: ((لا ملجأ ولا منجى منك إلا إليك)) "tidak ada tempat berlindung dariMu kecuali hanya kepadaMu", kalimat tersebut menunjukkan kepada sifat tawakal yang hakikatnya adalah: seorang hamba menyerahkan segala urusannya kepada Allah, ia hanya memohon keselamatan dari Allah, karena

tiada tempat berlindung kecuali hanya kepadaNya, ia yakin bahwa apabila Allah menghendaki kejelekan atau sesuatu bagi seseorang maka tidak ada yang bisa menolaknya, sehingga ia hanya kembali kepada Allah¹, menyerahkan jiwa raganya tatkala tidur kepada Allah, karena ia tidak tahu apa yang akan terjadi, apakah ia bisa kembali bangun dalam keadaan sehat dan selamat, atau boleh jadi sesuatu menimpa dirinya tatkala tidur, atau ruhnya tidak dikembalikan oleh Allah ke jasad, sehingga berakhirlah kehidupannya, maka do'a yang diajarkan nabi *shalallahu'alaihi wasallam* mengandung kesempurnaan tawakal dan ketulusan tauhid kepada Allah *Ta'ala*, sudah seyogya dibaca sebelum tidur. Dengan demikian jelaslah korelasi hadis ini dengan Bab “Yakin dan Tawakal” dan Tauhid Uluhiyah.

- g. Hadis Abu Bakr Ash-Shiddiq*radhiyallah 'anhu* yang diriwayatkan oleh Bukhari (No.3653) dan Muslim (No.2381), beliau mendampingi Nabi *shalallahu'alaihi wasallam* tatkala hijrah dan bersamanya didalam gua, tatkala Abu Bakr melihat kaki-kaki orang musyrikin dari dalam gua, beliau berkata:

¹Lihat: Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholeh, *Syarah Riyadhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/561-562).

"يَا رَسُولَ اللَّهِ! لَوْ أَنَّ أَحَدَهُمْ نَظَرَ تَحْتَ قَدَمَيْهِ لَأَبْصَرَنَا
فَقَالَ: "مَا ظَنُّكَ يَا أَبَا بَكْرٍ بِاِثْنَيْنِ اللَّهُ تَالِهُمَا".

“Wahai Rasulullah!, jika salah seorang dari mereka melihat kebawah kedua kakinya, niscaya mereka akan melihat kita”, maka beliau menjawab: “wahai Abu Bakr, bagaimana pendapatmu tentang dua orang, Allah yang ketiganya?”

Hadis yang mulia ini sesuai dengan apa yang Allah firmankan:

﴿إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيًا
إِثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا
﴾ [التوبة: ٤٠]

Jikalau kamu tidak menolongnya (Muhammad) maka sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir (musyrikin Mekah) mengeluarkannya (dari Mekah) sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, di waktu dia berkata kepada sahabatnya: "Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita.

Kedua ungkapan diatas: “Wahai Abu Bakr, bagaimana pendapatmu tentang dua orang, Allah yang ketiganya?” dan ungkapan: “Janganlah kamu bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita”.Keduanya dikatakan oleh Nabi

shalallahu'alaihi wasallam kepada Abu Bakr *radhiyallah 'anhu*. Maksud dari: “Allah yang ketiganya” adalah Allah sebagai pembela dan penolong mereka berdua, itulah makna “*kebersamaan Allah*” yang tertera dalam ayat, bukan ilmuNya, karena ilmu Allah menyertai setiap dua orang yang berkumpul¹. Jika Allah *Ta'ala* yang menjadi penolong mereka berdua, maka tidak seorangpun yang mampu menyakiti dan membinasakannya, karena tiada yang bisa menghalang karunia Allah dan tiada pula yang mampu memberi apa yang tidak diberikannya, tiada yang bisa menghinakan seseorang yang telah dimuliakan oleh Allah dan tiada pula yang bisa memuliakannya jika Allah telah menghinakannya.

Ucapan Nabi tersebut sebagai bukti kesempurnaan keyakinan dan tawakal beliau kepada Allah, beliau hanya bergantung dan berserah diri kepadaNya, inilah sisi pendalilan dari hadis yang menjelaskan korelasinya dengan Bab. Yakin dan Tawakal², dan juga sebagai bukti ketulusan tauhidnya kepada Allah, dengan demikian jelaslah korelasi hadis dengan tauhid Uluhiyah.

¹Lihat: Ibnu Hajar, *Fathulbari Syarh shahih Al-Buhkari*, cet. Dar Al-Ma'rifah, Bairut, 1379 (7/11 dan 259).

²Lihat: Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholeh, *Syarah Riyadhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/654).

- h. Hadis Ummu Salamah *radhiyallah ‘anha* yang diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 5094) dan Tirmizi (no. 3427), tentang do’a yang diucapkan Nabi *shalallahu’alaihi wasallam* tatkala keluar rumah:

"بِسْمِ اللَّهِ، تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، اللَّهُمَّ إِنِّي أَعُوذُ بِكَ أَنْ أَضِلَّ أَوْ أُضَلَّ، أَوْ أَزِلَّ أَوْ أُزِلَّ، أَوْ أَظْلِمَ أَوْ أُظْلَمَ، أَوْ أَجْهَلَ أَوْ يُجْهَلَ عَلَيَّ".

Dengan nama Allah, aku bertawakal kepada Allah, Ya Allah!, aku berlindung kepadaMu dari kesesatan atau disesatkan, dari tergelincir (dalam kesalahan) atau digelincirkan, dari kezoliman atau dizolimi, dari kejahatan atau dijahili.

- i. Hadis Anas Bin Malik *radhiyallah ‘anhu* yang diriwayatkan oleh Abu Daud (no. 5095) dan Tirmizi (no. 3426), tentang do’a keluar rumah, Nabi *shalallahu’alaihi wasallam* bersabda:

"مَنْ قَالَ -يَعْنِي إِذَا خَرَجَ مِنْ بَيْتِهِ -: بِسْمِ اللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ، وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ، يُقَالُ لَهُ هُدَيْتَ وَكُفَيْتَ وَوُقِيْتَ، وَتَنَعَى عَنْهُ الشَّيْطَانُ، فَيَقُولُ: -يَعْنِي الشَّيْطَانُ لِشَّيْطَانٍ آخَرَ: كَيْفَ لَكَ بِرَجُلٍ قَدْ هُدِيَ وَكُفِيَ وَوُقِيَ؟".

Barangsiapa -apabila keluar rumah- mengucapkan: dengan nama Allah, Aku bertawakal kepadaNya, tiada daya dan upaya kecuali dengan pertolonganNya”, maka akan dikatakan: engkau telah

mendapat hidayah, telah dicukupi dan telah dijaga, dan syaithan akan menjauh darinya, maka syaithan yang satu berkata kepada yang lain: bagaimana mungkin lagi kamu bisa menggoda seseorang yang telah mendapat hidayah, telah dicukupi dan telah dijaga?

Begitu banyak hal-hal diluar rumah yang bisa menjerumuskan seseorang kedalam kejahatan, baik muncul langsung dari dirinya yang selalu mengajak kepada kejahatan, atau dari orang lain kepada dirinyadari kalangan syaithan jin dan manusia yang senantiasa berusaha mencelakakannya, atau kejelekan yang disebabkan oleh hewan-hewan buas dan berbisa¹. Oleh karenanya dianjurkan bagi seseorang yang ingin keluar rumah untuk membaca do'a yang agung ini, memulainya dengan menyebut nama Allah yang mengandung permohonan pertolongan dan bertawakal kepada-Nya yang mengandung keyakinan bahwa segala kebaikan diraih dengan izin Allah dan seluruh kejahatan hanya ditolak dengar pertolongan-Nya, sehingga seorang hamba pasrah dan berserah diri kepada Allah semata, berlepas diri dari daya dan upayanya, itulah hakikat ketauhidan yang tulus kepada Allah *Ta'ala*. Jika hal itu dilakukan oleh seorang hamba, niscaya

¹Lihat: Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholeh, *Syarah Riyadhhis shalihin*, cet. Dar Al-Wathan, Riyadh, 1426H, (1/566-567).

Allah akan membimbing, menjaga dan melindunginya, serta syaithan tidak berani mendekatinya, sehingga ia selamat sampai kembali kerumahnya. Dengan demikian jelaslah korelasi hadis ini dengan bab “Yakin dan Tawakal” serta korelasinya dengan tauhid uluhiyah.

C. SIMPULAN

Setelah penjelasan diatas dan analisa terhadap dalil-dalil yang dibawakan oleh Imam Nawawi dalam Bab “Yakin dan Tawakal”, serta korelasinya dengan tauhid Uluhiyah, maka ada beberapa kesimpulan yang bisa ditarik dari analisa tersebut:

1. Kitab *Riyadhus Sholihin* bukan sekadar kitab hadis yang berbicara tentang *targhiib watarhiib* dan *tazkiyatun nufus* semata, tetapi juga mengandung materi-materi akidah dan tauhid.
2. Kejelian Imam Nawawi dalam mengonsep bab-bab kitab tersebut dan memilih dalil-dalil yang tepat dan berkaitan dengannya.
3. Korelasi antara dalil-dalil yang dibawakan beliau dengan Bab “Yakin dan Tawakal” sangat jelas. Dan juga antara yakin dan tawakal memiliki korelasi yang sangat erat sekali, karena tawakal adalah buah dari keyakinan. Begitu pula korelasi antara Bab “Yakin dan Tawakal” dengan tauhid Uluhiyah sangat nyata dan erat sekali, karena yakin dan tawakal adalah landasan keimanan dan ihsan serta semua amal ibadah dan keta’atan dalam islam, kedudukannya seperti kepala dengan badan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman Bin Hasan, *Fathul Majid li syarh kitab at-tauhid*, KSA: Dar Alam al fawaid, t.th.
- Abu Daud, Sulaiman Bin Asy'ats, *Sunan Abi Daud, Tahqiq Muhammad Muhyiddin Abdulhamid*, Bairut: Al-maktabah al-'Ashriyah, t.th.
- Al-Utsaimin, Muhammad Bin Sholeh, *Syarah Riyadhis shalihin*, Riyadh: Dar Al-Wathan, 1426H.
- Al-Sa'di, Abdurrahman Bin Nashir, *Taisir al-karim ar-rahman fii tafsir kalam al-mannan*, Bairut: Muassasah Ar-Risalah, 2000.
- Al-Tirmizi, Muhammad Bin Isa, *Sunan At-Tirmizi, Tahqiq Ahmad Syakir, Muhammad Fuad Abdulbaqi*, Mesir: Mathba'ah Mudthafa Al-babi Al-Halabi, 1975.
- Al-Naisaburi, Muslim Bin Hajjaj, *shohih Muslim (Al-Musnad ash-shahih al mukhtashar bi naqli al-'adl ila Rasulillah shalallahu'alaihi wasallam.) Tahqiq Muhammad Fuad Abdulbaqi*, Bairut: Dar ihya at-turats al-arabi, t.th.
- Bukhari, Muhammad Bin Ismail, *shohih Bukhari (Al-Jami' al-musnad ash-shahih min umuur Rasulillah shalallahu'alaihi wasallam wa ayyamuhu), tahqiq Muhammad Zuhair An-Nashir*, t.t.: Dar Thauq an-najah, 1422.
- Ibnu Hajar, *Fathulbari Syarh shahih Al-Buhkari*, Bairut: Dar Al-Ma'rifah, 1379.
- Ibnu Qoyyim, *Madarij as-salikin*, Bairut: Dar ak-kitab al-'arabi, 1996.

- Ibnu Qoyyim, *Thariq al-Hijratain wa bab as-sa'adatain*, Kairo: Dar As-Salafiyah, 1394.
- Ibnu Taimiyah, Ahmad Bin Abdulhalim, *Al-Ubudiyyah*, Cet. II; t.t: Dar Al-Ashaalah-Al-Isma'iliyyah, 1999.
- Ibnu 'Aththaar, *Tuhfatut Thalibin fii Tarjamah al imam An-Nawawi Muhyiddin, tahqiq*: Masyhur Bin Hasan Alu Salman, Yordania: Ad-Dar Al-Atsariyah, 2007.
- Nawawi, Muhyiddin Bin Syaraf, *Riyadhus sholihin, Tahqiq* Syaikh Ali Bin Hasan Al-Halabi, KSA: Dar Ibnu Jauzi, 1421.
- Sulaiman Bin Abdullah Bin Abdulwahhab, *Taisiiril 'Azizil Hamid fii Syarhi Kitabit tauhid*, Cet. VI; Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1985.
- Wikipedia, <http://id.m.wikipedia.org/wiki/An-Nawawi>.